

DINAMIKA KEBUDAYAAN SUKU DAYAK BAKUMPAI DI KALIMANTAN TENGAH (Studi Tentang Akulturasi Budaya Lokal dan Agama Islam)

H. Abu Bakar HM dan Iqbal

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palangka Raya
(Email : iqbal@iain-palangkaraya.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Dinamika Kebudayaan Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah. Hal ini menarik untuk dibahas oleh karena secara umum Suku Dayak menganut Hindu Kaharingan serta sebagiannya beragama Kristen. Namun ternyata Suku Dayak ada yang juga beragama Islam yakni Suku Daya Bakumpai yang berada di Kalimantan Tengah. Padahal sebelum Islam, Suku Dayak Bakumpai ini juga menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme, sehingga menarik untuk dibahas mengenai dinamika kebudayaannya. Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka) yang menggunakan metode *Deskriptif Analitis* dengan menggunakan referensi-referensi yang berhubungan dengan judul tersebut yang kemudian dianalisis. Secara etimologis, Bakumpai adalah julukan bagi suku dayak yang mendiami daerah aliran sungai barito. bakumpai berasal dari kata ba (dalam bahasa banjar) yang artinya memiliki dan kumpai yang artinya adalah rumput. Dari julukan ini, dapat dipahami bahwa suku ini mendiami wilayah yang memiliki banyak rumput. menurut legenda, bahwa asal muasal *Suku Dayak Bakumpai* adalah dari Suku Dayak Ngaju yang akhirnya berhijrah ke negeri yang sekarang disebut dengan negeri Marabaahan. Seperti penyebaran Islam yang ada di daerah umum lainnya, Islam masuk ke daerah Mandomai melewati jalur perniagaan, pedagang dari daerah Kuin, Bandarmasih (Banjarmasin) yang sudah terlebih dahulu memeluk Agama Islam ini mensyiarkan Islam sambil melakukan aktifitas perdagangannya, diperkirakan Islam masuk ke Mandomai sekitar abad ke-18, para penghuni "*huma hai*" tertarik dengan ajaran Islam yang menurut mereka sangat relevan dengan kehidupan manusia, penyebaran Islam begitu pesat di Mandomai. Akulturasi budaya lokal dan Islam dapat dilihat pada ritual adat Bapapai Suku Dayak Bakumpai. Budaya adat Suku Dayak Bakumpai, yang disebut "Bapapai".

Kata Kunci : Kebudayaan, Dayak Bakumpai, Kalimantan Tengah

A. Latar Belakang

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Definisi kebudayaan nasional menurut TAP MPR No.II tahun 1998, yakni: Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya.¹

Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah "puncak-puncak dari kebudayaan daerah". Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebhinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Definisi yang diberikan oleh Koentjaraningrat dapat dilihat dari pernyataannya: "yang khas dan bermutu dari suku bangsa mana

¹ "Budaya Indonesia," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 20, 2017, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Budaya_Indonesia&oldid=12159969.

pun asalnya, asal bisa mengidentifikasi diri dan menimbulkan rasa bangga, itulah kebudayaan nasional”. Pernyataan ini merujuk pada puncak-puncak kebudayaan daerah dan kebudayaan suku bangsa yang bisa menimbulkan rasa bangga bagi orang Indonesia jika ditampilkan untuk mewakili identitas bersama. Nunus Supriadi, “Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional”²

Pernyataan yang tertera pada GBHN tersebut merupakan penjabaran dari UUD 1945 Pasal 32. Dewasa ini tokoh-tokoh kebudayaan Indonesia sedang mempersoalkan eksistensi kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional terkait dihapuskannya tiga kalimat penjelasan pada pasal 32 dan munculnya ayat yang baru. Mereka mempersoalkan adanya kemungkinan perpecahan oleh kebudayaan daerah jika batasan mengenai kebudayaan nasional tidak dijelaskan secara gamblang.³

Sebelum di amendemen, UUD 1945 menggunakan dua istilah untuk mengidentifikasi kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Kebudayaan bangsa, ialah kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak di daerah-daerah di seluruh Indonesia, sedangkan kebudayaan nasional sendiri dipahami sebagai kebudayaan bangsa yang sudah berada pada posisi yang memiliki makna bagi seluruh bangsa Indonesia. Dalam kebudayaan nasional terdapat unsur pemersatu dari Bangsa Indonesia yang sudah sadar dan mengalami persebaran secara nasional. Di dalamnya terdapat unsur kebudayaan bangsa dan unsur kebudayaan asing, serta unsur kreasi baru atau hasil invensi nasional⁴

Di negara Indonesia yang kita cintai banyak sekali Suku dan budayanya, salah satu contohnya suku dayak. Suku Dayak sendiri mempunyai kebudayaan yang beragam. Secara bahasa, Dayak sebetulnya bukanlah nama sebuah suku. Yang disebut “Orang Dayak” dalam bahasa Kalimantan secara umum artinya adalah “Orang Pedalaman” yang jauh dari kehidupan kota. Dan ‘Orang Dayak’ itu tadi bukan dikhususkan untuk sebuah suku saja, akan tetapi terdapat bermacam-macam suku. Contohnya, Dayak Kenyah, Dayak Hiban, Dayak Tunjung, Dayak Bahau, Dayak Benua, Dayak Punan serta masih terdapat puluhan *Uma* (anak suku) yang tersebar di berbagai wilayah pedalaman Kalimantan.⁵ Sebelum abad ke-20, secara keseluruhan Suku Dayak belum mengenal agama ‘samawi’, baik itu Islam maupun yang lainnya. Yang menjadi kepercayaan mereka hanyalah kepada leluhur, binatang-binatang, batu-batuan, serta isyarat alam yang mereka tafsirkan mirip seperti agama Hindu kuno. Dalam kehidupan sehari-harinya, mereka mempercayai macam-macam pantangan sesuai dengan ‘tanda’ dari alam.⁶ Meski demikian, ternyata dari sejumlah suku Dayak di Kalimantan, terdapat suku Dayak yang memeluk agama Islam yakni suku Dayak Bakumpai. Hal ini perlu dikaji mengingat secara umum suku Dayak menganut ajaran Kaharingan yang telah diwariskan sejak dulu, namun dalam realitasnya Suku Dayak Non Muslim dan Dayak Muslim dapat hidup berdampingan dengan damai dan tenteram, sehingga suku Dayak Bakumpai dapat mempertahankan dan meneruskan

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, “Kongres Kebudayaan: Kebudayaan Nasional Kini dan Pada Masa Depan, 1991.,” n.d.

⁵ Bitar, “Suku Dayak : Sejarah, Kebudayaan, Adat Istiadat, dan Sistem Kepercayaan beserta Bahasanya secara Lengkap,” *GuruPendidikan.com*, January 20, 2017, <http://www.gurupendidikan.com/suku-dayak-sejarah-kebudayaan-adat-istiadat-dan-sistem-kepercayaan-beserta-bahasanya-secara-lengkap/>.

⁶ Ibid.

kebudayaan Islam secara damai dan berdampingan dengan suku Dayak Non Muslim, sehingga menarik untuk diteliti tentang dinamika kebudayaan suku Dayak Islam.

Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka) yang menggunakan metode *Deskriptif Analitis* dengan menggunakan referensi-referensi yang berhubungan dengan judul tersebut yang kemudian dianalisis.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Suku Dayak Islam Bakumpai di Kalimantan Tengah
2. Untuk mengetahui Sejarah masuknya agama Islam ke Suku Dayak Bakumpai
3. Untuk mengetahui bentuk Akulturasi Budaya antara Kebudayaan Lokal Suku Dayak dan agama Islam

Manfaat Penelitian:

1. Mengidentifikasi latar belakang kehidupan Suku Daya Islam Bakumpai di Kalimantan Tengah
2. Menganalisis sejarah masuknya agama Islam ke Suku Dayak Bakumpai
3. Mengidentifikasi bentuk akulturasi Kebudayaan Lokal Suku Dayak dan Agama Islam
4. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan Suku Dayak Islam Bakumpai

B. Latar Belakang Kehidupan Suku Dayak Bakumpai

Kalimantan Tengah adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Kalimantan. Ibukotanya adalah Kota Palangka Raya. Kalimantan Tengah memiliki luas 157.983 km². Berdasarkan sensus tahun 2010, provinsi ini memiliki populasi 2.202.599 jiwa, yang terdiri atas 1.147.878 laki-laki dan 1.054.721 perempuan. Kalteng mempunyai 13 kabupaten dan 1 kota.⁷

Secara etimologis, Bakumpai adalah julukan bagi suku dayak yang mendiami daerah aliran sungai barito. bakumpai berasal dari kata ba (dalam bahasa banjar) yang artinya memiliki dan kumpai yang artinya adalah rumput. Dari julukan ini, dapat dipahami bahwa suku ini mendiami wilayah yang memiliki banyak rumput. menurut legenda, bahwa asal muasal *Suku Dayak Bakumpai* adalah dari Suku Dayak Ngaju yang akhirnya berhijrah ke negeri yang sekarang disebut dengan negeri Marabaahan⁸

Menurut salah satu sumber, Suku Dayak Bakumpai (Belanda: Becompaijers/Bekoempaiers) adalah salah satu subetnis Dayak Ngaju⁹ yang beragama Islam¹⁰. Namun sumber lain menyatakan bahwa Suku Dayak Bakumpai pada hakikatnya belum ada sebelum Islam datang, oleh karena Dayak Bakumpai sendiri muncul setelah Islam datang ke tanah Kalimantan. Orang-orang Dayak yang memeluk Islam itulah yang kemudian disebut Dayak Bakumpai.¹¹ Disebut Dayak Bakumpai oleh

⁷ "Kalimantan Tengah," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, July 7, 2017, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kalimantan_Tengah&oldid=13033722.

⁸ "Suku Dayak Bakumpai," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, February 13, 2017, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku_Dayak_Bakumpai&oldid=12500355.

⁹ Tjilik Riwut and Nila Riwut, *Kalimantan membangun, alam, dan kebudayaan* (NR Pub., 2007).

¹⁰ Fridolin Ukur, *Tuainya sungguh banyak: sejarah Gereja Kalimantan Evangelis sejak tahun 1835* (BPK Gunung Mulia, 2000), 151.

¹¹ Ajahari, Dayak Bakumpai, Agustus 2017.

karena zaman dahulu ketika musim kemarau panjang tanaman Kumpai banyak ditemui di wilayah tersebut dan menjadi makanan ternak bagi masyarakat tersebut sehingga dijadikan sebuah identitas menjadi Suku Dayak Bakumpai.¹² Tumbuhan Kumpai ini biasanya dapat ditemukan di daerah rawa-rawah di Kalimantan. Suku Bakumpai terutama mendiami sepanjang tepian daerah aliran sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yaitu dari kota Marabahan, sampai kota Puruk Cahu, Murung Raya. Secara administratif Suku Bakumpai merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000 dan merupakan 7,51% dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya suku Bakumpai tergabung ke dalam suku Dayak pada sensus 1930¹³. Kota-kota utama Dayak Bakumpai yakni Marabahan, Barito Kuala, Muara Teweh, Barito Utara, Buntok, Barito Selatan, dan Puruk Cahu, Murung Raya. Suku Bakumpai berasal bagian hulu dari bekas Distrik Bakumpai sedangkan di bagian hilirnya adalah pemukiman orang Barangas (Baraki). Sebelah utara (hulu) dari wilayah bekas Distrik Bakumpai adalah wilayah Distrik Mangkatip (Mangkatib) merupakan pemukiman suku Dayak Bara Dia atau Suku Dayak Mangkatip. Suku Bakumpai maupun suku Mangkatip merupakan keturunan suku Dayak Ngaju dari Tanah Dayak.¹⁴ Suku Bakumpai banyak mendapat pengaruh bahasa, budaya, hukum adat dan arsitektur Banjar, karena itu suku Bakumpai secara budaya dan hukum adat termasuk ke dalam golongan budaya Banjar, namun secara bahasa, suku Bakumpai memiliki kedekatan dengan bahasa Ngaju.

Berdasarkan cerita rakyat mengenai asal usul orang Bakumpai rakyat pun menunjukkan hal yang sama. Dahulu kala, sungai Barito dari Muara Pulau sampai ke sebelah hilir Ujung Panti itu tidak ada. Waktu itu sungai Barito yang ada hanya Muara Pulau terus ke hulu sana. Dari Muara Pulau itu kalau orang hendak ke Banjar atau orang Banjar hendak ke Barito terpaksa belok ke sungai Kahayan, yang hanya satu-satunya lalu lintas air Banjar - Barito.

Pada waktu itu hulu Sungai Barito sana ada sebuah kampung yang bernama Air Manitis, yang didiami oleh suku bangsa Dusun Biaju. Suku itu diperintah oleh seorang kepala suku yang mempunyai dua orang anak kembar kemanikan (laki-laki dan perempuan). Anak yang tua laki-laki namanya Patih Bahandang Balau. Ia diberi nama demikian, karena rambutnya (balau) merah (bahandang) seperti rambut orang Belanda, sedangkan nama Patih itu bukan nama jabatan akan tetapi memang namanya. Anaknya yang kecil perempuan yang diberi nama Datu Sadurung Malan. Ia dinamakan demikian karena kelihatannya ia seperti memakai kerudung (tutup kepala) yang biasanya dipakai oleh perempuan yang sedang bertani (malan), sedangkan nama Datu bukan datu yang berarti orang tertua dari nenek, tetapi memang namanya demikian.¹⁵

Datu Sadurung Malan sangat cantik parasnya, sehingga banyak pemuda yang ingin memperistrinya. Karena parasnya sangat cantik sehingga kakaknya jatuh cinta padanya. Pernah sekali ia bersama berada di sawah, pada waktu itu kakaknya mengatakan bahwa ia ingin memperistrinya. Tentu saja Datu Sadurung Malan tidak akan mau kawin dengan kakaknya sendiri. Setelah kejadian itu

¹² Ibid.

¹³ Riwanto Tirtosudarmo, *Mencari Indonesia: demografi-politik pasca-Soeharto* (Yayasan Obor Indonesia, 2007).

¹⁴ "Suku Dayak Bakumpai," February 13, 2017.

¹⁵ Ibid.

Datu Sadurung Malan tidak lagi pergi ke sawah bersama kakaknya, kecuali kalau ada ayahnya, baru ia berani. Hari terus berjalan, Patih Bahandang Balau makin bertambah keinginannya untuk memperistrikan adiknya. Orang tua mereka tidak mengetahui persoalan mereka berdua. Tidak kuat menahan hatinya lagi, maka Pathi Bahandang Balau mengancam hendak membunuh adiknya kalau ia tidak mau kawin dengannya. Mendengar ancaman kakaknya itu, Datu Sadurung Malan berfikir hendak pergi jauh. Waktu tengah malam ketika kakak dan ayahnya sedang tidur, ia pergi ke luar rumah dan terus turun ke sungai masuk ke dalam perahunya. Sesudah tali sampannya lepas, dikayuhnya sampannya perlahan. Hatinya terasa lega ketika ia telah jauh dari rumah. Dengan perasaan hati yang lega dipercepatnya kayuhannya, dan bermaksud hendak ke Banjar dan terus ke Jawa.¹⁶

Sampai di Muara Pulau, ia tidak mau belok ke sungai Kahayan, karena ia takut kalau dikejar-kejar kakaknya. Dibuatnyalah jalan sendiri. Ditariknya sampannya sehingga terbentuk sungai kecil. Pada mulanya memang belum ada airnya, tetapi lama kelamaan berair juga karena hujan, hingga akhirnya terbentuk sungai yang banyak dilalui orang. Demikianlah sungai itu bertambah lama bertambah besar dan sampai sekarang dinamai orang Sungai Barito. Setelah Datu Sadurung Malan sampai ke Banjar, kemudian ia menumpang kapal yang menuju ke pulau Jawa, sedangkan kakaknya Patih Bahandang Balau, sesudah mengetahui adiknya tidak lagi di rumah dan mulai menginsafi dirinya. Untuk menghibur hatinya yang sakit ia beristri dengan seorang perempuan di kampungnya, sampai beranak cucu. Anak cucunya sampai saat ini masih ada yang sekarang menjadi orang Barito atau orang Dusun Biaju.¹⁷

Setelah Datu Sadurung Malan mendengar kakaknya sudah mempunyai istri, ia kembali ke Kalimantan. Sebelumnya ia sudah bersuami dan beranak cucu. Anak cucunya hendak dibawanya ke Air Manitis kembali. Ia heran melihat bekas jalannya dahulu ramai menjadi lalu lintas orang. Ia hendak mendirikan rumah di situn, kemudian ia menaruh ayam jantan ke arah matahati terbit, tetapi ayam itu tidak mau berkokok. Sesudah dihadapkan ke arah seberangnya, ayam itu mau berkokok, ia mempercayai bahwa itulah tandanya kalau tanah disitu baik untuk dibangun rumah. Dibuatnyalah rumah di sana, sampai akhirnya banyak orang tinggal di situ. Sampai sekarang kampung itu masih ada yang sekarang dinamai Kampung Bakumpai atau Kota Marabahan sekarang.¹⁸ Seperti itulah asal usul terjadinya sungai Barito, kampung Bakumpai dan kampung orang Dusun. Jika ditanyakan kepada orang Bakumpai, asal-usul nenek moyang mereka dan tempat asalnya, mereka pada umumnya mengatakan berasal dari Marabahan, tepatnya dari salah satu kampung di Kota Marabahan sekarang ini, yang dulu disebut lebu Bakumpai 'kampung Bakumpai'. Ada yang mengatakan bahwa kampung itu ialah kampung Bagus sekarang ini. Nama Bakumpai ini diabadikan, yang meliputi wilayah kota Marabahan dan sekitarnya.¹⁹

Suku Dayak Bakumpai bertetangga dengan suku Dayak Barangas dan suku Dayak Bara Dia (Mengkatip). Diperkirakan suku Dayak Bakumpai merupakan keturunan atau bagian dari sub suku

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

Dayak Ngaju, atau termasuk ke dalam rumpun Dayak Ngaju.²⁰ Dalam literatur Kalimantan Membangun, menggambarkan bahwa, kata Dayak, mengandung beberapa makna: a) Steam-steam yang tidak beragama Islam dan mendiami pedalaman Kalimantan, b) Menteng Ureh Mamut berarti: gagah berani pantang mundur; c) Bakena; artinya cantik atau gagah perkasa. Jika Dayak bermakna steam-steam yang tidak beragama Islam, maka sudah tidak tepat lagi untuk saat sekarang, karena orang-orang Dayak sudah banyak yang beragama Islam. Sedangkan makna yang lain, menunjukan sifat-sifat keberanian dan keuletan serta pantang menyerah dalam berjuang, merupakan sifat yang melekat pada suku Dayak.²¹

Di Kalimantan Selatan bahasa Dayak Bakumpai disebut sebagai bahasa Banjar Bakumpai. Kalau diperhatikan bahasa Bakumpai tidak akrab hubungannya dengan bahasa Banjar, tetapi justru sangat erat hubungannya dengan bahasa Dayak Ngaju, jadi lebih tepat kalau disebut sebagai bahasa Dayak Bakumpai dari pada bahasa Banjar Bakumpai. Bahasa Dayak Bakumpai sangat berkerabat dengan bahasa Dayak Ngaju, karena persentasenya hampir sebesar 80%.²² Suku Dayak tersebar di seluruh wilayah Borneo dengan jumlah mencapai 405 suku (besar dan kecil), termasuk suku Dayak Ngaju yang mendiami wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Kapuas, Kahayan, Rungan, Manuhing, Barito dan Katingan. Bahasa yang digunakan bervariasi : Bahasa Dayak Ngaju, Bahasa Dayak Ma'nyan, Bahasa Dayak Dusun dan Bahasa Dayak Katingan. Hal ini menunjukan bahwa Kalimantan Tengah dengan luas wilayah 153.828 km², dengan perbandingan 1,5 kali pulau Jawa dan penduduk 2,4 juta jiwa dengan sebaran 12 jiwa/km² memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah bagi kehidupan masyarakatnya, termasuk potensi kerukunan hidup antar umat beragama cukup harmonis, pada umumnya penduduk dengan pluralitas suku dan agama merupakan keniscayaan, karena mereka merupakan komunitas yang memiliki hubungan kekerabatan dan hidup berdampingan secara turun temurun. Kekayaan budaya Dayak dengan berbagai potensi yang dimiliki merupakan daya dukung pembangunan yang terus digali dan dikembangkan untuk masa-masa yang akan datang.²³

Menurut Tjilik Riwut, Suku Dayak Bakumpai merupakan suku kekeluargaan yang termasuk golongan suku (kecil) Dayak Ngaju. Suku Dayak Ngaju merupakan salah satu dari 4 suku kecil bagian dari suku besar (rumpun) yang juga dinamakan Dayak Ngaju (Ot Danum).²⁴ Mungkin adapula yang menamakan rumpun suku ini dengan nama rumpun Dayak Ot Danum. Penamaan ini juga dapat dipakai, sebab menurut Tjilik Riwut, suku Dayak Ngaju merupakan keturunan dari Dayak Ot Danum yang tinggal atau berasal dari hulu sungai-sungai yang terdapat di kawasan ini, tetapi sudah mengalami perubahan bahasa. Jadi suku Ot Danum merupakan induk suku, tetapi suku Dayak Ngaju merupakan suku yang dominan di kawasan ini.²⁵ Suku Dayak (suku asal), terbagi suku besar (rumpun): Dayak Laut (Iban), Dayak Darat, Dayak Apo Kayan / Kenyah-Bahau, Dayak Murut, Dayak

²⁰ "Suku Dayak Bakumpai," accessed July 9, 2017, <http://protomalayans.blogspot.com/2012/06/suku-dayak-bakumpai.html>.

²¹ Abu Bakar HM, "Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak," *Humanika* 1, no. 2 (July 2016): 262.

²² "Suku Dayak Bakumpai."

²³ HM, "Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak," 262–263.

²⁴ "Suku Dayak Bakumpai," February 13, 2017.

²⁵ Ibid.

Ngaju/ Ot Danum, terbagi 4 suku kecil (Dayak Maanyan, Dayak Lawangan, Dayak Dusun, Dayak Ngaju, terbagi beberapa suku kekeluargaan: Dayak Bakumpai dan lain-lain).²⁶

Pada masa sekarang, seluruh masyarakat Dayak Bakumpai beragama Islam, sehingga tidak tampak lagi kebiasaan-kebiasaan seperti pada kebanyakan suku Dayak (Kaharingan) lainnya. Upacara adat yang berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan lama, yakni ritual "*Badewa*" dan "*Manyanggar Lebu*". Suku Bakumpai memeluk agama Islam diperkirakan pada akhir Abad ke-16 tepatnya pada tahun 1688 M. Pengaruh ajaran Islam terlihat hampir di setiap aspek kehidupan masyarakat Bakumpai, seperti : sistem kemasyarakatan, kekerabatan, gaya hidup, bahkan dalam unsur kesenian. Daerah Marabahan, merupakan pusat kediaman suku Bakumpai, yang telah banyak menghasilkan ulama-ulama besar yang menyebarkan agama Islam sampai ke hulu Sungai Barito.²⁷

1. Sejarah Masuknya Agama Islam ke Suku Dayak Bakumpai

Suku Dayak Bakumpai mayoritas beragama Islam, karena sejak masa lalu telah terjadi hubungan dengan suku-suku Melayu Banjar, sehingga kebudayaan Suku Dayak Bakumpai sejak awal sudah bernuansa Islam. Kebudayaan dan adat istiadat serta tradisi asli suku ini telah banyak menyerap dari budaya dan adat istiadat suku Melayu Banjar. Kebudayaan asli yang masih tersisa pada suku Dayak Bakumpai adalah ritual *Badewa* dan *Manyanggar Lebu* (ritual penyembuhan penyakit). Suku Dayak Bakumpai juga memiliki tokoh-tokoh, seperti Panglima Wangkang, seorang panglima Dayak di Barito Kuala dalam Perang Banjar, lalu ada Pambakal Kendet (Damang Kendet), ayah dari Panglima Wangkang, selanjutnya adalah Tumenggung Surapati, seorang panglima Dayak Bakumpai yang sebenarnya berasal dari garis keturunan suku Dayak Siang, tetapi hidup dan membela wilayah suku Dayak Bakumpai dan yang menumpas pasukan Belanda serta menenggelamkan kapal Perang Onrust di desa Lontotur Barito Utara. Kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Bakumpai adalah bertani berladang, serta memanfaatkan lahan hutan untuk perburuan dan saat ini mereka juga banyak yang sudah bekerja di sektor pemerintah dan sektor swasta, selain itu berdagang dan menjalankan usaha mandiri.²⁸ Pada abad ke-15 Banua Dayak (Bakumpai) belum ada. Baru pada awal abad ke-16 (1525 M.) bermula dengan datangnya sebuah jukung (perahu) dari arah Barat sungai Barito yang didayung satu keluarga terdiri dari lima orang, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ciri orang tersebut kulit dan rambut berwarna kemerah-merahan (pirang), sehingga disebut Datu' Habang Rambut (Datu' Bahandang Balau).²⁹

Pada zaman dahulu kala, sekitar abad ke 15 Mandomai dan pada umumnya Kalimantan Tengah masih tergolong tempat yang masih murni yaitu hutan belantara dan belum tersentuh oleh para pendatang. Penduduk aslinya ialah Suku Dayak Ngaju yaitu suku Dayak yang mendiami sepanjang bantaran sungai Kapuas dan kepercayaan yang di anut pun masih kepercayaan nenek moyang yaitu Kaharingan yang artinya "Kehidupan". Suku Dayak Ngaju pada zaman dahulu merupakan salah satu suku terkuat yang melakukan budaya "Kayau" atau budaya berburu kepala, disamping Dayak Iban,

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ "Islam Dan Budaya Dayak," accessed July 9, 2017, <http://muslimlokal.blogspot.com/2014/02/Islam-dan-budaya-dayak.html>.

Dayak Ot dan Dayak Kenyah. Rumah tempat tinggal suku Dayak Ngaju pada zaman dahulu ialah Rumah Betang atau dalam bahasa Dayak Ngaju Kapuas di sebut "Huma hai". Rekonstruksi rumah ini seperti rumah panggung pada umumnya, mempunyai tiang rumah yang tinggi kira-kira 10 meter dan lebar rumah sekitar 50 meter. Maksud orang Dayak pada zaman dahulu mendirikan rumah tinggi ialah untuk menghindari dari bahaya seperti binatang buas, banjir dan budaya kayau. Rumah Betang biasanya di huni 20 bahkan sampai 100 kepala keluarga, tergantung dari ukuran rumah Betang tersebut.³⁰

Pada zaman dahulu sebelum kedatangan para pendatang, Mandomai dahulu bernama Desa Tacang Tanggahan, sebuah desa kecil yang pada kala itu hanya terdapat beberapa rumah Betang. Masyarakatnya pun kala itu masih tergolong premitif, menggunakan baju dari anyaman rotan, kulit kayu maupun kulit hewan. Kegiatan masyarakatnya masih tergolong sederhana seperti berburu, nelayan sungai dan bertani. Budaya kayau (berburu kepala) pada saat itu pun masih dipegang teguh. Selain itu budaya Dayak yang masih dipegang teguh oleh masyarakat kala itu masih murni seperti kepercayaan Kaharingan, tiwah (upacara kematian suku Dayak Ngaju), tatto, tari - tarian dan banyak lagi lainnya. Ciri - ciri fisik orang Dayak Ngaju zaman dulu ialah berkulit putih, bermata sipit, tubuh tegap, menggunakan celana "ewah" yaitu balutan kain dengan khas di julurkan selebar kain di depannya, menggunakan kalung dari taring binatang buas, menggunakan hiasan kepala baik ikat kepala maupaun dari anyaman rotan yang dihiasi dengan bulu burung dan senjata tradisionalnya berupa Mandau, Tombak, Sumpit dan perisai (telabang). Sekitar abad ke-17, pada saat perang Kasintu pecah, orang-orang yang berada di daerah Tacang Tanggoehan pun mengungsi ke daerah Pulau Petak, sekitar tahun 1803-an mereka kembali lagi ke daerah Tacang Tanggoehan dan membangun dua buah rumah betang yang disebut "huma gantung" (rumah tinggi) atau "huma hai" (rumah besar) yang terletak di sebelah hulu sungai Mandomai. Panjang bangunan ini menurut sumber saksi sejarah yang sempat menyaksikan keberadaan bangunan ini panjangnya berkisar 50 meter lebih dengan lebar 30 meter, dan dari tulisan Muhammad Kurdi (1936) disebutkan bahwa bangunan ini dihuni oleh 50 kepala keluarga dalam satu rumah betang tersebut, hingga saat ini sebagian puing-puing bangunan tersebut masih tersisa, konstruksi bangunan ini menggunakan kayu ulin (kayu besi) dan situs yang masih kokoh berdiri dilokasi tersebut adalah dua buah sandung, hanya saja sangat disayangkan beberapa situs penting dalam sejarah ini dirusak dan dimanfaatkan untuk kepentingan beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab.³¹

Seperti penyebaran Islam yang ada di daerah umum lainnya, Islam masuk ke daerah Mandomai melewati jalur perniagaan, pedagang dari daerah Kuin, Bandarmasih (Banjarmasin) yang sudah terlebih dahulu memeluk Agama Islam ini mensyiarkan Islam sambil melakukan aktifitas perdagangannya, diperkirakan Islam masuk ke daerah Mandomai ini sekitar abad ke-18, para penghuni "huma hai" pun tertarik dengan ajaran Islam yang menurut mereka sangat relevan dengan kehidupan manusia, penyebaran Islam begitu pesat di Mandomai, hal ini terbukti dari adanya pembauran budaya

³⁰ Diposting oleh rasheed muzzafar, "Sejarah Islam Masuk Ke Tanah Dayak Besar," accessed July 9, 2017, <http://dayakofborneo.blogspot.com/2013/06/sejarah-Islam-masuk-tanah-dayak.html>.

³¹ Ibid.

setempat dengan corak budaya Islam, seperti nisan makam yang berbentuk tinggi seperti sapundu (titian menuju surga menurut ajaran agama Kaharingan) berukirkan kaligrafi arab di sebuah makam seorang penghuni “huma hai” yaitu Oedjan. Perkembangan Islam di Mandomai ini berkaitan erat dengan seorang tokoh di “huma hai” yaitu Oedjan ini, ayah Oedjan berasal dari daerah Palingkau, tepatnya Doesoen Timoer Patai, Oedjan adalah anak dari Damboeng Doijoe yang juga disebut seorang Temenggung Madoedoe sepupu dari Soetawana ayah Soetarnoe di Tamiang Layang, Temenggung Madoedoe ini anak dari Djampi yang merupakan kakek dari Oedjan yang sudah memeluk Ajaran Islam. Oedjan ini menikah dengan seorang gadis keturunan Portugis yang bernama Makau (Saleh), dari perkawinannya ini mereka di anugerahi 9 orang anak yaitu Sahaboe, Oemar, Aloeh, Galoeh, Soci, Ali, Esah, Tarih, dan Njai.³²

Pada tahun 1903, tepatnya pada tanggal 04-08-1903 didirikanlah sebuah Mesjid Jami Al-Ikhlas, yang di prakarsai oleh 4 tokoh masyarakat yaitu Rahman Abdi bin H. Muhammad Arsyad (Kuin), Abdullah bin H. Muhammad (penghulu Mandomai), Sabri bin H. Muchtar, Sahaboe bin H. Muhammad Aspar. Nama-nama para pemprakarsa pembangunan mesjid ini terpahat di 4 tiang mesjid Jami Al- Ikhlas ini yang disebut “4 tiang guru”. H. Muhammad Aspar ini sepupunya H. Muhammad Sanoesi dan Igak yang juga keponakan dari KH. Abdul Gapoer (Tokoh syiar Islam di Mandomai). Mesjid ini dilihat dari arsitekturnya mengadopsi dari arsitek mesjid- mesjid yang ada di Kalimantan Selatan, bangunannya hampir serupa dengan Mesjid Jami yang ada di kelurahan Mambulau ketika belum direnovasi, yang selama ini diklaim sebagai Mesjid tertua yang ada di Kabupaten Kapuas, namun dari bukti sejarah yang telah kami telusuri dan terdapat bukti-bukti kebenaran sejarahnya, ternyata mesjid tertua yang ada di kabupaten Kapuas adalah Mesjid Jami Al-Ikhlas yang menurut perhitungan penanggalan tahun masehi sudah berusia kurang lebih 107 tahun, ini dihitung dari peletakan batu pertama pembangunannya sampai dengan sekarang, mesjid ini sudah mengalami beberapa kali renovasi dengan tidak merubah bentuk aslinya secara keseluruhan, namun bentuk kubah, dinding, atap, bentuk jendela dan pintunya sudah mengalami perubahan. Selama ini mesjid bersejarah ini kurang begitu diperhatikan oleh pemerintah, artikel singkat ini sengaja kami susun dengan penelitian yang seksama agar kiranya nilai sejarah perkembangan Islam di Kecamatan Kapuas Barat, Kelurahan Mandomai ini tidak terlupakan oleh kaum muslimin dan muslimat di Kabupaten Kapuas yang mencintai akar sejarah penyebaran ajaran agamanya dan menjadi semangat baru dalam syiar agama Islam dimasa yang akan datang.³³

2. Akulturasi Budaya Lokal dan Agama Islam

Kebudayaan adalah salah satu aset penting bagi sebuah Negara berkembang. Dalam hal ini suku Dayak Kalimantan yang mengedepankan budaya leluhurnya, sehingga kebudayaan tersebut sebagai ritual ibadah mereka dalam menyembah sang pencipta yang dilatarbelakangi kepercayaan tradisional yang disebut Kaharingan. Sebagai bukti ragam budaya Indonesia yaitu tradisi Tiwah salah satu kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju Propinsi Kalimantan Tengah yang pada mulanya sebuah

³² Ibid.

³³ Ibid.

tradisi kepercayaan masyarakat Kaharingan. Dan masyarakat Dayak Barito umumnya didaerah Kalimantan menganut ajaran Islam. Salah satu bahasa Dayak yang dipakai oleh daerah Kalimantan yaitu bahasa Islam Bakumpai. Istilah "Dayak" ini paling umum digunakan untuk menyebut orang-orang asli non-Muslim, non-Melayu yang tinggal di pulau Kalimantan, karena di Indonesia ada suku-suku Dayak yang Muslim namun tetap termasuk kategori Dayak walaupun beberapa di antaranya disebut dengan Suku Banjar dan Suku Kutai.³⁴

Seperti penyebaran Islam yang ada di daerah umum lainnya, Suku Dayak mulai memeluk agama Islam pada awal tahun 1688 melalui penyebar agama Islam dari Demak. Dan Islam masuk ke daerah suku dayak melewati jalur perniagaan, pedagang dari daerah Kuin, Bandarmasih (Banjarmasin) yang sudah terlebih dahulu memeluk Agama Islam, dan kemudian mensyiarkan Islam sambil melakukan aktifitas perdagangannya, diperkirakan Islam masuk ke daerah suku Dayak sekitar abad ke-18, dan akhirnya para penghuni "huma hai" pun tertarik dengan ajaran Islam yang menurut mereka sangat relevan dengan kehidupan manusia, penyebaran Islam begitu pesat di daerah suku Dayak, hal ini terbukti dari adanya pembauran budaya setempat dengan corak budaya Islam, seperti nisan makam yang berbentuk tinggi seperti sapundu (titian menuju surga menurut ajaran agama Kaharingan) berukiran kaligrafi arab di sebuah makam seorang penghuni "huma hai".³⁵

Selain itu, akulturasi budaya lokal dan Islam dapat dilihat pada ritual adat Bapapai Suku Dayak Bakumpai. Budaya adat Suku Dayak Bakumpai, yang disebut "Bapapai" kini masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat wilayah pedalaman Provinsi Kalimantan Tengah (Kalteng). Budaya tersebut diselenggarakan terutama di saat proses adat perkawinan suku Dayak Bakumpai, tambahna. Ritual Bapapai, adalah sebuah acara mandi kembang calon pengantin yang dilaksanakan pada malam hari, biasanya setelah akad nikah sekitar pukul 20.00 hingga pukul 10.00 Wib. Sudah suatu kebiasaannya warga suku yang banyak tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito, pedalaman Kalteng melakukan acara akad nikah pada malam hari. Proses mandi kembang cukup sederhana dan unik, yaitu sebelum mandi kembang, kedua calon pengantin harus berputar mengelilingi tempat mandi yang dipagari benang hitam, diiringi oleh tujuh orang wanita yang berperan sebagai dayang. Kemudian setelah berputar sebanyak tujuh kali calon pengantin duduk di tempat yang telah disediakan untuk dimandikan oleh tujuh orang dayang secara bergantian. Untuk kemudian kedua mempelai didandani layaknya para dayang yang melayani raja dan ratu. Adat budaya suku Bakumpai ini diartikan mempelai membersihkan dan membuang masa lalu atau masa remaja, untuk kemudian bersiap dengan jiwa raga yang bersih menyongsong hari depan yang lebih bersih seperti layaknya seorang yang baru saja dimandikan. Oleh karena acara Bapapai ini dilakukan harus di lapangan terbuka maka acara ini menjadi tontonan gratis bagi masyarakat setempat dan biasanya cukup ramai dikunjungi warga, karena acara ini hanya terselenggara saat perayaan perkawinan saja. Di tengah kemajuan jaman sekarang ini adat budaya Bapapai nampaknya tidak terkikis oleh budaya lain dan tidak bisa perayaannya digantikan dengan acara lain karena ini sangat erat dengan keyakinan

³⁴ "Islam Dan Budaya Dayak."

³⁵ Ibid.

masyarakat turun temurun. Jika warga tidak melaksanakan acara Bapapai, kemungkinan besar calon pengantin akan selalu ada masalah dalam berkeluarga atau sering mereka sebut siksa, karena tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh para leluhur.³⁶

Asal-usul kemunculan ritual Badudus (Bapapai) ditengarai dari tradisi yang berlaku pada zaman Kerajaan Negara Dipa (sekitar tahun 1355 M.) dan Kerajaan Negara Daha (sekitar tahun 1448 M). Dua kerajaan yang muncul secara berurutan ini merupakan bagian dari mata rantai sejarah Kesultanan Banjar yang baru didirikan pada tahun 1526 M. Masyarakat Banjar meyakini bahwa ritual Badudus harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh-tokoh Kerajaan. Masyarakat lokal percaya bahwa leluhur mereka itu masih hidup di alam gaib dan sewaktu-waktu dapat diundang dalam acara-acara ritual tertentu. Kepercayaan tersebut bisa juga dikategorikan kedalam kepercayaan animisme atau dinamisme.³⁷ Kepercayaan ini di anut secara turun-temurun, dan jika tidak dilaksanakan, maka diyakini dapat menimbulkan malapetaka. Pada zaman dahulu, Badudus menjadi ritual yang khusus dilakukan hanya pada saat acara penobatan seorang raja. Ritual ini hanya boleh dilakukan oleh para keturunan raja saja, yakni orang yang masih memiliki garis darah dengan raja-raja yang pernah berkuasa di Kerajaan Negara Dipa maupun Kerajaan Negara Daha.³⁸

Upacara badudus (bapapai) dilaksanakan tiga hari sebelum perkawinan. Waktu pelaksanaannya sore atau malam hari. Untuk melaksanakan upacara badudus ini, mempelai wanita dicukur alisnya, dibuat cacantung (cambang) rambut di pinggir dahi dipotong dan rias secukupnya. Dalam upacara tersebut disediakan pula piduduk seperti acara tapung tawar. Piduduk tersebut terdiri atas: Seekor ayam (untuk calon mempelai wanita disediakan ayam betina, sedangkan untuk calon mempelai wanita disediakan seekor ayam jantan), Lima cupak beras ketan, tiga biji telur ayam, gula merah, sebuah kelapa, sebatang lilin, satu uang perak, pisau, Jarum dan benang.

Adapun perlengkapan dan bahan lainnya yaitu: (1). Dadampar, yaitu tempat duduk (untuk duduk bersimpuh) bertingkat dua yang dilapisi kain satin atau bahan lainnya yang berwarna kuning, (2). Sasangaan Kecil, untuk bahan lulur, yakni berupa lulur putih yang dibuat dari tepung beras dan sedikit kunyit, (3). Mangkuk Kaca, untuk wadah bahan keramas. Pada zaman dulu, bahan keramas menggunakan langir yang sudah dihaluskan, namun untuk sekarang bisa menggunakan shampoo, (4). Gelas Dandang atau Baskom Kanal, untuk tempat menampung air bunga 7 rupa, (5). Poci atau Teko, untuk tempat menampung air yang digunakan sewaktu berdoa, (6). Tempayan atau guci, untuk tempat menampung air mayang, yang terdiri dari mayang mengurai dan mayang terbungku, (7). Tempayan atau guci lagi untuk menampung air bersih.³⁹ Untuk upacara badudus atau mandi-mandi pengantin ini ada aturan tersendiri, karena tidak semua orang yang akan kawin harus menjalani upacara mandi, konon yang harus menjalaninya ialah yang keturunannya secara turun temurun memang harus

³⁶ "Ritual Adat Bapapai Suku Dayak Bakumpai - Terukur.Com," accessed July 9, 2017, <http://terukur.com/dayak-bakumpai/29-ritual-adat-bapapai-suku-dayak-bakumpai.html>.

³⁷ Mahfuziah, "Upacara Mandi Pengantin Di Kelurahan Karang Mekar Banjarmasin" (IAIN Antasari Banjarmasin, 1999), 10–18.

³⁸ "Upacara Badudus Atau Mandi Pengantin," *Berbagi Catatan*, January 31, 2013, <https://ummisamanm.wordpress.com/2013/01/31/upacara-badudus-atau-mandi-pengantin/>.

³⁹ Ibid.

menjalannya. Apabila calon pengantin tersebut sudah dinikahkan, maka dimandikan bersama dalam acara badudus ini. Tetapi jika belum menikah, hanya mempelai wanita saja yang diupacarai dalam acara badudus. Tempat mandi biasanya di samping rumah atau di halaman dengan dibuatkan pagar mayang, beratap kain kuning, empat penjuru ditancapkan tebu, payung, dan tombak.⁴⁰

Di dalam pagar mayang, ditempatkan papan cuki (dadampar) tempat untuk memandikan dan di sekelilingnya disediakan bedak kuning, keramas, tempayan, berisi air bunga-bunga yang nantinya dimandikan pada calon pengantin. Untuk memandikan calon pengantin ini biasanya wanita tua sebanyak tujuh orang secara berganti-gantian. Selesai upacara badudus diikuti dengan selamat nasi balamak (ketan) dan pisang emas.⁴¹ Upacara mandi panganten terdapat berbagai variasi. Di Dalam Pagar hanya calon penganten perempuan yang dimandikan secara upacara, dan demikian pula di Kalampayan. Di Akar Bagantung di samping ada yang hanya penganten perempuan terdapat pula yang memandikan kedua remaja yang akan kawin itu secara bersamaan. Di Rangkas upacara mandi sudah hilang, tetapi konon sebelum tahun 1950 masih merata dilakukan orang, yaitu kedua calon penganten dimandikan bersama-sama. Sekitar tahun 1950 tersebut seorang pemuda lulusan Darussalam Martapura akan kawin dan menolak untuk dimandikan, karena beranggapan upacara mandi demikian itu bertentangan dengan ajaran Islam, meskipun ada kemungkinan perkawinan itu akan gagal karena penolakan tersebut. Konon pemuda itu, yang kemudian menjadi guru agama dan ulama yang terkemuka di kecamatan Batang Alai Selatan, selalu memberikan pengertian-pengertian yang negatif terhadap upacara mandi, baik bagi calon penganten maupun perempuan hamil.⁴²

Sebagai tempat memandikan juga bervariasi. Ada yang mengharuskan di Dalam Pagar. Pagar Mayang sendiri ialah suatu bangunan persegi empat berukuran sekitar 1,5 m kali 2 m. Pagar mayang dibangun di depan atau di belakang rumah yang tidak berinding, yang dahulu juga tidak beratap (dinamakan palatar). Tiangnya terbuat dari batang tebu, agar supaya tegak ditancapkan pada batang pisang, jika perlu diperkuat dengan kayu atau bambu dan dahulu konon ditambah tombak dan payung pusaka. Pada tiang-tiang tersebut diikat benang lawai yang dicelupkan pada warna kuning. Pada lawai ini digantungkan berbagai hiasan, antara lain berbagai jenis panganan seperti pisang, yang merupakan sajian untuk mandi, dan digantungkan juga mayang pinang. Oleh karena itu dinamakan pagar mayang. Akan tetapi, penjajakan lebih lanjut menyatakan bahwa pagar mayang sudah jarang digunakan. Di Rangas penganten dahulu dimandikan di atas panggung, yang juga akan digunakan sebagai tempat mempelai disandingkan dihadapan orang banyak dan tempat pemain orkes atau rebana bermain. Waktunya juga bervariasi, sejak sehari sebelumnya, pada waktu malam menjelang bersanding, atau pada pagi hari sebelum bersanding. Di mana-mana terdapat kesan bahwa yang harus dimandikan secara upacara ialah gadis-gadis yang untuk pertama kalinya kawin dan ia memang keturunan orang-orang yang harus melakukan upacara mandi-mandi tersebut. Upacara mandi

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ SURIANSYAH IDEHAM, *Urang Banjar Dan Kebudayaanannya* (Banjarماسين: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, 2005), 63.

⁴² ALFANI DAUD, *Islam Dan Masyarakat Banjar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 261.

pengantin biasanya dipimpin oleh pemuka adat, tokoh agama, atau seseorang yang memiliki wawasan yang luas.⁴³

Di Akar Bagantung pada tahun 1980 terjadi perkawinan antara saudara sepupu, yang konon keduanya adalah keturunan yang harus menjalaninya secara bersama-sama, akan tetapi si jejak tidak bersedia meskipun telah dibujuk dengan berbagai cara, akhirnya si gadis harus mandi sendirian. Di Rangkas Dalam dan Anduhum dahulu memandikan kedua calon penganten di atas balai panataian umum dilakukan. Tetapi sekarang tidak pernah terjadi lagi. Upacara ini dilakukan karena dikhawatirkan penganten perempuan atau mempelai laki-laki yang bersangkutan pingsan atau sakit tatkala upacara berlangsung, atau yang sering dibilang bahwa pengantennya dipingit. Peristiwa pemingitan ini konon bisa pula menimpa orang lain yang berhadir pada saat upacara bersanding, sehingga jalannya upacara tersebut terganggu karenanya. Pemingitan juga dikhawatirkan terjadi apabila terdapat adanya kekurangan dalam pelaksanaan mandi, seperti umpamanya seorang warga kerabat tertentu di Dalam Pagar tidak menggunakan air sungai Kitanu, atau ada sesaji yang tidak lengkap. Berikut ini akan digambarkan prosedur dan alat-alat mandi upacara mandi di Dalam Pagar sebagaimana yang diterangkan oleh seorang paiyasan.

Upacara mandi bagi penganten perempuan di Dalam Pagar dilaksanakan pada pagi hari menjelang upacara bersanding pada siangya. Setelah berbagai persiapan selesai (antara lain penyediaan air-air yang diperlukan, saji-saji, piduduk, pagar mayang apabila menggunakannya, perapen, dan lain-lain). Calon penganten duduk di atas lapik menghadai saji-saji yang diperlukan. Paiyasan mencukur rambut-rambut halus di sekitar dahi, pelipis, kening dan kuduk. Kegiatan ini di namakan baiyas (dirias) atau bacacantung. Setelah beberapa waktu, penganten turun ke tempat upacara mandi yang telah disiapkan dengan iringan pembacaan shalawat, yang disahuti dengan beramai-ramai. Di tempat upacara mandi penganten bersilih kain basahan kuning lalu duduk dengan kaki diluruskan ke arah Timur. Paiyasan menggosok badan pengantennya dengan kasai temu giring (sejenis bedak campuran dari temu giring, jeruk purut dan bedak beras). Kemudian memapaikan mayang dan daun kambat dan daun balinjungan ke atas kepala si gadis tiga kali berturut-turut yang diikuti pula oleh pembantu-pembantunya, menyiramkan air bunga, banyu yasin, air doa dan air sungai Kitanu. Setelah itu badan penganten dikeringkan dengan handuk dan basilih pakaian dan naik ke rumah untuk duduk kembali di atas lapik. Paiyasan dan pembantunya mendandani penganten lalu manapung tawari panganten tersebut. Terakhir dibacakan surah Yasin, dan penganten mengepal sedikit nasi ketan dan memakannya, melempar kue apam dan cucur yang diperebutkan oleh anak-anak. Kegiatan terakhir ini dinamakan batumbang.⁴⁴

Apabila sudah batumbang, penganten menyalami wanita-wanita tua yang tadi memandikannya, lalu masuk ke dalam kamarnya. Adakalanya dilakukan pula pembacaan doa selamat sebelum hidangan berupa nasi ketan dan kue-kue saji lainnya dihidangkan. Dalam acara itu tidak disebut-sebut upacara simbolis mengelilingkan lilin (tiga buah dijadikan satu) dan cermin ke badan si

⁴³ Uliya Ulfah, "Upacara Mandi Pengantin Di Desa Kampung Melayu Kecamatan Martapura" (IAIN Antasari Banjarmasin, 2006), 15–29.

⁴⁴ Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar*, 262.

gadis tiga kali berturut-turut sambil manapung tawarinya. Juga tidak disebut-sebut menggunakan air krlapa muda sebagai air yang juga harus disiramkan kepada si gadis. Adapun sajian-sajian yang harus ada ialah nasi ketan dengan inti, cucur, apam, dua yang terakhir ialah untuk keperluan batumbang. Sajian-sajian yang lain berupa dodol, madu kasirat (sejenis jenang), wajik dan kokoleh adalah berhubungan dengan penggunaan air sungai Kitanu. Sajian sungai Kitanu ini diminta oleh tutus (keturunan) gaib dari sungai Kitanu pula, yaitu dengan menyerahkan bahan-bahannya tatkala meminta tolong mengambil air sungai itu. Untuk Paiyasan yang memandikan penganten diberikan piduduk berupa beras, gula, kelapa, bahan-bahan untuk memakan sirih, benang dan jarum. Untuk yang mengambil air juga mendapatkan piduduk, berupa beras ketan, gula dan kelapa. Sajian untuk sungai Kitanu ini sebenarnya bisa saja disiapkan sendiri, tetapi karena berbagai persyaratan seperti tidak boleh dimasak oleh wanita yang sedang datang bulan, dan tidak boleh dicicipi. Kebanyakan masyarakat lebih condong minta disiapkan saja. Pada lawai di sekeliling pagar mayang digantungkan kue-kue sebagai hiasan seperti cucur, tumpiangin (Jawa: rempeyek), galang, samban, dan bisa pula ditambahkan kue-kue kering yang lainnya dan mayang. Pada keempat sudut pagar mayang diletakkan lilin yang dinyalakan menjelang upacara.⁴⁵

Penggunaan pagar mayang sebagai tempat mandi hanyalah suatu keharusan atau sesuatu yang ideal saja, sedangkan pada nyatanya banyak yang tidak menggunakannya dan cukup melaksanakannya di tempat yang terbuka saja. Secara umum, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual Badudus adalah kebersihan jiwa dan raga dari segala penyakit, baik lahir maupun batin.⁴⁶

C. Penutup

Secara etimologis, Bakumpai adalah julukan bagi suku dayak yang mendiami daerah aliran sungai barito. bakumpai berasal dari kata ba (dalam bahasa banjar) yang artinya memiliki dan kumpai yang artinya adalah rumput. Dari julukan ini, dapat dipahami bahwa suku ini mendiami wilayah yang memiliki banyak rumput. menurut legenda, bahwa asal muasal *Suku Dayak Bakumpai* adalah dari Suku Dayak Ngaju yang akhirnya berhijrah ke negeri yang sekarang disebut dengan negeri Marabaahan. Suku Dayak Bakumpai (Belanda: Becompaijers/Bekoempaiers) adalah salah satu subetnis Dayak Ngaju yang beragama Islam. Suku Bakumpai terutama mendiami sepanjang tepian daerah aliran sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yaitu dari kota Marabahan, sampai kota Puruk Cahu, Murung Raya

Pada abad ke-15 Banua Dayak (Bakumpai) belum ada. Baru pada awal abad ke-16 (1525 M.) bermula dengan datangnya sebuah jukung (perahu) dari arah Barat Sungai Barito yang didayung satu keluarga terdiri dari lima orang, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ciri orang tersebut kulit dan rambut berwarna kemerah-merahan (pirang), sehingga disebut Datu' Habang Rambut (Datu' Bahandang Balau). Seperti penyebaran Islam yang ada di daerah umum lainnya, Islam masuk ke daerah Mandomai melewati jalur perniagaan, pedagang dari daerah Kuin, Bandarmasih (Banjarmasin) yang sudah terlebih dahulu memeluk Agama Islam ini mensyiarkan Islam sambil melakukan aktifitas

⁴⁵ Ibid., 263.

⁴⁶ "Upacara Badudus Atau Mandi Pengantin."

perdagangannya, diperkirakan Islam masuk ke daerah Mandomai ini sekitar abad ke-18, para penghuni “*huma hai*” pun tertarik dengan ajaran Islam yang menurut mereka sangat relevan dengan kehidupan manusia, penyebaran Islam begitu pesat di Mandomai. Hal ini terbukti dari adanya pembauran budaya setempat dengan corak budaya Islam, seperti nisan makam yang berbentuk tinggi seperti sapundu (titian menuju surga menurut ajaran agama Kaharingan) berukiran kaligrafi arab di sebuah makam seorang penghuni “*huma hai*” yaitu Oedjan.

Akulturasi budaya lokal dan Islam dapat dilihat pada ritual adat Bapapai Suku Dayak Bakumpai. Budaya adat Suku Dayak Bakumpai, yang disebut “Bapapai” kini masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat wilayah pedalaman Provinsi Kalimantan Tengah. Ritual Bapapai, adalah sebuah acara mandi kembang calon pengantin yang dilaksanakan pada malam hari, biasanya setelah akad nikah sekitar pukul 20.00 hingga pukul 10.00 Wib. Sudah suatu kebiasaannya warga suku yang banyak tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito, pedalaman Kalteng melakukan acara akad nikah pada malam hari. Secara umum, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual Badudus adalah kebersihan jiwa dan raga dari segala penyakit, baik lahir maupun batin.

Sebagai kelengkapan tulisan ini, maka penulis memberikan saran-saran yang dianggap perlu yaitu:

1. Kebudayaan merupakan hal yang penting untuk dilestarikan. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis ingin melestarikan nilai sejarah dan budaya Islam Dayak agar dapat dikenal oleh generasi muda yang akan datang.
2. Penulis yakin bahwa pembahasan Dinamika Kebudayaan Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah dalam naskah yang sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya pengembangan mengenai pembahasan tersebut sehingga lebih luas pemahaman kita mengenai Dinamika Kebudayaan Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah
3. Agar ilmu yang kita miliki berguna, maka penulis mengajak untuk selalu bersemangat dalam menggali sumber sejarah dan budaya agar dapat dikembangkan, dilestarikan dan diajarkan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ajahari. Dayak Bakumpai, Agustus 2017.
- Bitar. “Suku Dayak : Sejarah, Kebudayaan, Adat Istiadat, Dan Sistem Kepercayaan Beserta Bahasanya Secara Lengkap.” *GuruPendidikan.Com*, January 20, 2017. <http://www.gurupendidikan.com/suku-dayak-sejarah-kebudayaan-adat-istiadat-dan-sistem-kepercayaan-beserta-bahasanya-secara-lengkap/>.
- “Budaya Indonesia.” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 20, 2017. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Budaya_Indonesia&oldid=12159969.
- Daud, Alfani. *Islam Dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. “Kongres Kebudayaan: Kebudayaan Nasional Kini dan pada Masa Depan, 1991.” n.d.
- HM, Abu Bakar. “Huma Betang Dan Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Dayak.” *Humanika* 1, no. 2 (July 2016). “Islam Dan Budaya Dayak.” Accessed July 9, 2017. <http://muslimlokal.blogspot.com/2014/02/Islam-dan-budaya-dayak.html>. “Kalimantan Tengah.”

- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, July 7, 2017. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kalimantan_Tengah&oldid=13033722.
- Mahfuziah. "Upacara Mandi Pengantin Di Kelurahan Karang Mekar Banjarmasin." IAIN Antasari Banjarmasin, 1999.muzzafar, Diposting oleh rasheed. "Sejarah Islam Masuk Ke Tanah Dayak Besar." Accessed July 9, 2017. <http://dayakofborneo.blogspot.com/2013/06/sejarah-Islam-masuk-tanah-dayak.html>."Ritual Adat Bapapai Suku Dayak Bakumpai - Terukur.Com." Accessed July 9, 2017. <http://terukur.com/dayak-bakumpai/29-ritual-adat-bapapai-suku-dayak-bakumpai.html>.
- Riwut, Tjilik, and Nila Riwut. *Kalimantan membangun, alam, dan kebudayaan*. NR Pub., 2007. "Suku Dayak Bakumpai." *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, February 13, 2017. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku_Dayak_Bakumpai&oldid=12500355."Suku Dayak Bakumpai." Accessed July 9, 2017. <http://protomalayans.blogspot.com/2012/06/suku-dayak-bakumpai.html>.
- Suriansyah Ideham. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, 2005.
- Tirtosudarmo, Riwanto. *Mencari Indonesia: demografi-politik pasca-Soeharto*. Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Ukur, Fridolin. *Tuaiannya sungguh banyak: sejarah Gereja Kalimantan Evangelis sejak tahun 1835*. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Ulfah, Uliya. "Upacara Mandi Pengantin Di Desa Kampung Melayu Kecamatan Martapura." IAIN Antasari Banjarmasin, 2006.
- "Upacara Badudus atau Mandi Pengantin." *Berbagi Catatan*, January 31, 2013. <https://ummisamanm.wordpress.com/2013/01/31/upacara-badudus-atau-mandi-pengantin/>.